

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Desember 2006, Vol.3, No. 2, pp.239-260

ANALISIS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PEMBIAYAAN

Intan Herlina Oktaviani

*Intan Herlina adalah Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
intan.herlina@bapepam.go.id*

Dwi Martani

*Dwi Martani adalah Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
dwimartani@yahoo.com*

Abstract

The aims of the research is to provide empirical evidence about financial statement disclosures of multifinance companies and the factors that determines the disclosure level. The multifinance companies are unique industries because there have various product of financing like leasing, installment sales and borrowing.

The research examines disclosure level of multifinance company that listed in the database Directorate General Financial Institutions, Ministry of Finance. We use financial statement in 2003 and 2004. The research use the regulation of Directorate General Financial Institution number 1500/2005, financial accounting standard for leasing and factoring as a disclosure guideline, because there is no specific standard or Bapepam disclosure guideline for multifinance industry.

The results indicate that disclosure level of multifinance company is 78,35% in 2004. There is increasing about 1.21% compare to the disclosure level in 2003. There is significant differentiation of disclosure level between status of company and size of firm but no significant differentiation between size of auditor. The result using linear regression show that disclosure level is influenced by profitability, company status, size of the firm and size of auditor.

Key Words : disclosure level, multifinance, regulation

I. LATAR BELAKANG

Perkembangan sektor jasa keuangan dalam dekade tahun 2000 yang sangat pesat menuntut industri jasa keuangan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan jasa keuangan yang sangat kompleks. Perkembangan industri jasa pembiayaan, sebagai salah satu bagian dari jasa keuangan, secara keseluruhan telah mampu menjadikannya sebagai suatu industri yang cukup menonjol di sektor ini. Industri ini memiliki kemampuan untuk menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan baik untuk keperluan investasi, modal kerja, atau untuk barang yang akan dipakai sendiri (konsumsi). Jasa pembiayaan untuk masyarakat terdiri dari sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), kartu kredit (*credit card*), ataupun pembiayaan konsumen (*consumer finance*).

Perkembangan industri pembiayaan yang pesat tersebut mengharuskan industri jasa pembiayaan berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Wujud peran serta peningkatan kepercayaan tersebut dapat dilihat dari tingkat pengungkapan laporan keuangan. Bagi pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dengan *disclosure level* laporan tahunan maupun laporan keuangan telah dilakukan beberapa peneliti baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain :

1. Buzby (1973) mengemukakan bahwa tingkat *disclosure* pada laporan tahunan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan (*firm size*), tetapi tidak dipengaruhi oleh status *listing* perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sample perusahaan yang terdaftar di NYSE dan *American Stock Exchange*.
2. Aryati dkk. (1998) dalam Fitriany (2000), penelitiannya atas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1995, tidak berhasil membuktikan adanya hubungan antara faktor-faktor keuangan (tingkat penjualan, besarnya asset, return on asset dan rasio likuiditas) dengan tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan.
3. Darmawati, dkk. (1999), Fitriany (2000), penelitiannya atas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1997-1998, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*firm size*) yang diukur dengan total aset dan total penjualan ternyata signifikan terhadap luasnya pengungkapan informasi dalam

laporan keuangan tahun 1997. Sedangkan variabel lain seperti *leverage*, rasio likuiditas, profitabilitas, jenis industri, dan *timeliness*, ternyata tidak signifikan terhadap luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Pada umumnya penelitian tersebut dilakukan dengan membuat sebuah *disclosure checklist* untuk seluruh industri. Menurut penulis, setiap industri memiliki kekhususan tersendiri, sehingga untuk membandingkan tingkat pengungkapan atas laporan keuangan antara satu industri dengan industri lainnya, kita harus membuat *checklist* untuk masing-masing industri. Terutama bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki karakteristik khusus seperti perbankan, asuransi, pembiayaan dan sekuritas.

Departemen Keuangan sebagai *regulator* dan *supervisor* perusahaan pembiayaan perlu mendorong industri pembiayaan melaporkan kondisi keuangan dan kegiatan usahanya dalam bentuk laporan keuangan yang berkualitas tinggi, yaitu yang memenuhi syarat komprehensif, handal, akurat, tepat waktu dan dapat diperbandingkan. Departemen Keuangan telah membuat Sistem Pelaporan Keuangan Perusahaan Pembiayaan yang dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keuangan Nomor : KEP-1500/LK/2005 tanggal 4 Mei 2005 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan dan Penyampaian Laporan Perusahaan Pembiayaan.

Ketentuan tersebut mengatur pengungkapan-pengungkapan informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan pembiayaan antara lain mengenai rincian aktivitas kegiatan pembiayaan dan aktivitas pendanaan perusahaan pembiayaan. Di samping itu, berdasarkan ketentuan tersebut perusahaan pembiayaan dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan kepada Departemen Keuangan harus mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku.

II. HIPOTESIS - HIPOTESIS PENELITIAN

II.1. Perbedaan Rata-Rata Tingkat Pengungkapan antara Kelompok Perusahaan Publik dan Non Publik

Perusahaan publik memiliki pedoman penyajian laporan keuangan berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-06/PM/2000. Hal ini dikarenakan jumlah pemegang saham perusahaan publik banyak dan majemuk. Laporan keuangannya pun banyak dianalisis oleh analis untuk mengetahui nilai intrinsik perusahaan. Sedangkan perusahaan non publik hanya dimiliki oleh sedikit pemegang saham, sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki banyak tuntutan untuk menginformasikan keadaan perusahaannya. Sehingga hipotesis pertama adalah:

H₁ : **Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan publik lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan non publik**

II.2. Perbedaan Rata-Rata Tingkat Pengungkapan Antara Perusahaan yang di Audit KAP *Big Four* dan KAP Lainnya

Laporan keuangan dapat diaudit oleh Kantor Akuntan Publik lokal atau Kantor Akuntan Publik yang memiliki ikatan/hubungan dengan KAP yang memiliki reputasi internasional yang lebih dikenal di Indonesia sebagai *The Big Four*. KAP *Big Four* memiliki standar kualitas tersendiri yang harus dipatuhi. Berdasarkan keterangan di atas, dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu :

H1₂ : Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang diaudit KAP lainnya.

II.3. Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengungkapan Berdasarkan Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki kebutuhan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga pada umumnya perusahaan yang berukuran besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari tingkat pendapatan atau besarnya aktiva perusahaan. Riset ini menggunakan total aset sebagai ukuran perusahaan.

Ada beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan. Pertama, perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi atau *competitive disadvantage* yang lebih rendah berkaitan dengan pengungkapan mereka. Biaya informasi ini dapat diukur dengan biaya administrasi untuk menyusun informasi keuangan dibandingkan dengan total pendapatan atau total aset perusahaan.

Kedua, perusahaan besar lebih kompleks dalam hal operasi dan menyangkut *stakeholder* yang lebih luas. Ketiga, perusahaan besar mempunyai produk yang lebih banyak, mencakup berbagai wilayah operasi bahkan cabang di luar negeri. Keempat, perusahaan besar dapat merekrut karyawan yang memiliki keterampilan tingkat tinggi, sehingga dapat membentuk manajemen yang canggih. Terakhir, perusahaan besar biasanya memiliki banyak pemegang saham sehingga banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Sehingga hipotesis ketiga adalah:

H1₃ : Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan berukuran besar lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan berukuran kecil

II.4. Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengungkapan Berdasarkan Tingkat Profitabilitas

Perusahaan dalam laporan keuangannya akan mengungkapkan dari mana sumber laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan keuntungan perusahaan merupakan informasi positif yang harus diberitahukan kepada pemegang saham perusahaan, sehingga manajemen bisa mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerja tersebut. Hipotesis keempat adalah:

H₁₄ :Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah

Status perusahaan, ukuran KAP, total aset dan tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan Analisis regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan

Tabel 1
Hipotesis Pengujian

No	Hipotesis	Pengujian	Tujuan
1	Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengungkapan antara Perusahaan Publik dan Non Publik		
	Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan publik lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan non publik	Uji beda rata-rata	Hubungan status perusahaan dengan tingkat pengungkapan
2	Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengungkapan antara Perusahaan yang Diaudit KAP Big Four dan KAP Lainnya		
	Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang diaudit KAP Big Four lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang diaudit KAP lainnya	Uji beda rata-rata	Hubungan ukuran KAP dengan tingkat pengungkapan
3	Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengungkapan Berdasarkan Ukuran Perusahaan		
	Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan berukuran besar lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan berukuran kecil	Uji beda rata-rata	Hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan

4	Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengungkapan Berdasarkan Tingkat Profitabilitas		
	Rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi lebih besar dari rata-rata tingkat pengungkapan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah	Uji beda rata-rata	Hubungan tingkat profitabilitas dengan tingkat pengungkapan
5	Pengaruh Status Perusahaan Publik dan Non Publik, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Total Aset dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan		
	Status perusahaan, ukuran KAP, total aset dan tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan	Analisis regresi	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan

II.5. Pengaruh Status Perusahaan Publik dan Non Publik, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Total Aset dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan

Buzby (1973) mengemukakan bahwa tingkat *disclosure* pada laporan tahunan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan (*firm size*), tetapi tidak dipengaruhi oleh status *listing* perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di NYSE dan *American Stock Exchange*.

Darmawati dkk. (1999), dalam penelitiannya atas laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1997-1998, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*firm size*) yang diukur dengan total aset dan total penjualan ternyata signifikan terhadap luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahun 1997. Sedangkan variabel lain seperti *leverage*, rasio likuiditas, profitabilitas, jenis industri, dan *timeliness*, ternyata tidak signifikan terhadap luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Sehingga hipotesis kelima adalah:

H₅ : Status perusahaan, ukuran KAP, total aset dan tingkat profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel.1. Untuk menjawab hipotesis 1 sampai dengan 3 akan digunakan pengujian beda rata-rata sedangkan untuk hipotesis ke 4 akan digunakan model multiple regresi.

III. METODE PENELITIAN

III.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan yang masih mempunyai izin dalam bidang pembiayaan serta masih aktif melakukan kegiatan pembiayaan dan melaporkan kegiatannya ke Departemen Keuangan. Sampel dipilih dengan metode *purposive random sampling* dengan kriteria perusahaan-perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan tahun 2003 dan 2004 kepada Biro Perbankan, Pembiayaan dan Penjaminan. Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang dapat terpilih menjadi sampel adalah 120 perusahaan.

Syarat minimal laporan keuangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 20 sampel atau 10% dari populasi. Hal ini berdasarkan pendapat Dr. Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

“... maka apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyek besar lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.” (Arikunto 1998, 120)

Total sampel yang diteliti oleh penulis adalah 23 perusahaan. Data diambil dari tahun 2003 sampai tahun 2004. Jumlah laporan keuangan yang dianalisis adalah 46 buah atau 11.61% dari populasi.

III.2. Rancangan *Disclosure Checklist*

Untuk mengetahui tingkat pengungkapan dibuatlah suatu *disclosure checklist* yang berisi *item-item* yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan. *Disclosure checklist* untuk riwayat umum perusahaan, dasar akuntansi, utang bank/lembaga keuangan, obligasi dan modal saham, penulis mengambil dari penelitian Fitriany (2000). Sedangkan *disclosure checklist* untuk aktiva penanaman sewa guna usaha, tagihan kartu kredit, tagihan anjak piutang dan piutang pembiayaan konsumen, penulis ambil dari PSAK dan Keputusan Dirjen Lembaga Keuangan. No. KEP-1500/LK/2005 yang mengatur lebih rinci tentang pengungkapan informasi kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan pembiayaan. *Disclosure checklist* secara lengkap disajikan pada lampiran tabel 5.

Peraturan Dirjen Lembaga Keuangan KEP 1500/LK/2005 tidak berlaku untuk pelaporan perusahaan tahun 2003 dan 2004 karena peraturan tidak berlaku surut. Sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak menguji kepatuhan perusahaan dalam menerapkan peraturan tersebut namun lebih menilai bagaimana pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam perhitungan skor kelengkapan pengungkapan, *item-item* pengukuran yang digunakan tidak diberikan bobot tertentu. Hal tersebut dilakukan karena penetapan bobot atas masing-masing *item* informasi harus dilaksanakan berdasarkan argumentasi yang kuat untuk mengurangi subyektifitas. Jika suatu unsur yang diminta dalam *checklist* telah terpenuhi, maka diberi nilai satu, jika suatu unsur tidak ada maka mendapat nilai nol. Jika unsur tersebut tidak bisa diterapkan, maka dianggap *non applicable* dan ditulis "N/A".

Skor kelengkapan pengungkapan dihitung dengan membagi nilai absolut yang didapat dengan hasil dari total *item* pengungkapan dikurangi jumlah unsur yang *non applicable*. Pengurangan ini untuk menghilangkan bias yang terjadi karena perbedaan bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan sehingga hanya *applicable* data yang akan diukur kelengkapannya.

III.3. Variabel-Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan yaitu tingkat pengungkapan informasi pada laporan keuangan perusahaan pembiayaan.

Variabel independen pada penelitian ini adalah

- Status. Variabel status merupakan variabel *dummy* yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu status perusahaan publik dan perusahaan non publik. Untuk status perusahaan publik diberi kode *dummy* 1, dan sebaliknya jika status perusahaan non publik diberi kode *dummy* 0. Status telah digunakan dalam penelitian Buzby (1973).
- Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP diklasifikasikan menjadi dua yaitu KAP *The Big Four* diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0. Diduga KAP besar akan mempunyai tingkat pengungkapan yang lebih besar.
- Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset dalam bentuk logaritma natural. Ukuran telah digunakan dalam penelitian Buzby (1973), Aryati (1998) dan Darmawati (1999).
- Tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas diukur dari net income dibagi dengan total aset.

III.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 1 menjelaskan tentang metode pengujian hipotesis yang dilakukan. Model regresi yang diperlukan dalam pengujian hipotesis 5 (lima) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

Tabel 2 di bawah akan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi di atas.

Tabel 2
Penjelasan variabel dalam model regresi

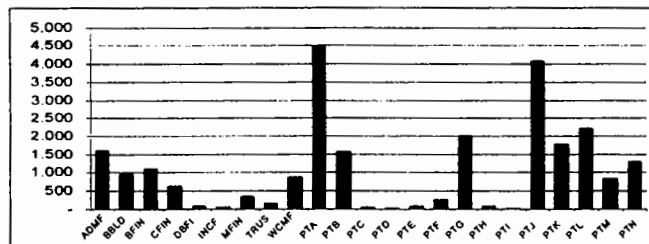
SIMBOL	NAMA	VARIABEL	HIPOTESIS
Y	DISC	Tingkat Pengungkapan	Variabel dependen
β_0	konstanta		Positif
β_{x1}	STATUS	Status Perusahaan	Positif
β_{x2}	KAP	Ukuran Kantor Akuntan Publik	Positif
β_{x3}	LNTA	Ukuran Perusahaan	Positif
β_{x4}	PROFIT	Tingkat Profitabilitas	Positif
e	Kesalahan		

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

IV.1. Karakteristik Sampel

Sampel terdiri dari sembilan perusahaan *go public* dan 14 perusahaan non publik. Perusahaan-perusahaan yang dijadikan obyek penelitian ini mempunyai ukuran perusahaan yang berbeda. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Grafik berikut memperlihatkan total aset yang menjadi objek penelitian.

Gambar 1
Total Aset Perusahaan (dalam miliar Rupiah)

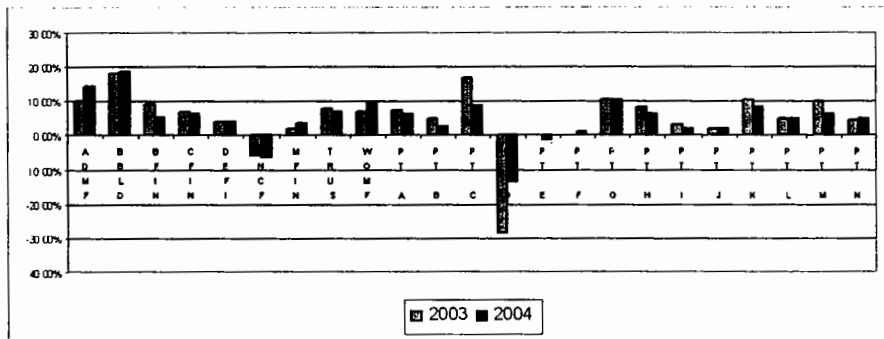


Sumber: Diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan pembiayaan tahun 2003 dan 2004 yang dikirim ke Departemen Keuangan.

Rata-rata total aset objek penelitian adalah Rp. 1.000.846.778.813 sedangkan standar deviasinya adalah Rp. 1.281.846.778.813

Perusahaan-perusahaan dalam industri *multifinance* memiliki tingkat profitabilitas yang bervariasi seperti kita lihat pada grafik di bawah. Peneliti menggunakan *Return on Asset (ROA)* untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Rata-rata ROA pada data sampel adalah 4,82% dan standar deviasinya adalah 6,45%.

Gambar 2
Return on Asset



Sumber: Diolah berdasarkan laporan keuangan perusahaan pembiayaan yang dikirim ke Departemen Keuangan.

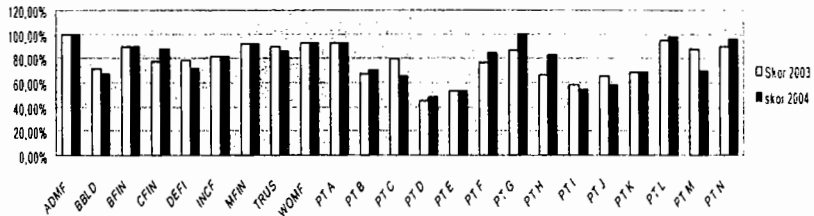
Data lengkap mengenai perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan berdasarkan kantor akuntan yang mengaudit perusahaan pembiayaan yang dijadikan sampel penelitian, penulis menyimpulkan bahwa 40% perusahaan pembiayaan yang menjadi sampel diaudit oleh kantor akuntan *Big Four*. Dari 46 laporan keuangan tersebut, 7 (tujuh) laporan diaudit oleh KAP Prasetio, Sarwoko Sandjaja, serta 8 (delapan) laporan diaudit oleh KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan dan KAP Haryanto Sahari. Total laporan yang diaudit oleh KAP Big Four adalah 19 buah. Perusahaan-perusahaan tersebut diaudit oleh kantor akuntan publik sebagaimana yang dapat kita lihat pada lampiran tabel 7.

IV.2. Hasil Analisis Kecukupan Pengungkapan

Hasil penelitian atas kecukupan pengungkapan informasi pada 46 laporan keuangan perusahaan pembiayaan sejak tahun 2003 sampai tahun 2004 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 3
Tingkat Disclosure Perusahaan Pembiayaan 2003-2004



Sumber : tabel Hasil Disclosure Checklist di lampiran, tabel 6

Grafik di atas memperlihatkan secara umum tingkat pengungkapan pada tahun 2004 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Rata-rata tingkat pengungkapan pada tahun 2003 adalah 78,22% sedangkan pada tahun 2004 adalah 79,43%. Perubahan tingkat pengungkapan tersebut disebabkan peningkatan pengungkapan perusahaan yang tidak *go public*. Hal ini juga disebabkan karena mengantisipasi pemberlakuan Keputusan Dirjen Lembaga Keuangan.

Perusahaan yang mengalami kenaikan tingkat *disclosure* yang signifikan adalah PTH yang pada tahun 2003 diaudit oleh KAP Drs. Thomas, Trisno, Hendang & Rekan dan pada tahun 2004 diaudit oleh KAP Tanubrata Yogi Sibarani Hananta. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan yang signifikan adalah PT M yang pada tahun 2003 dan 2004 tetap diaudit oleh KAP Dedy Mulyadi. Pada tahun 2004 PT M mendapatkan pinjaman baru dari bank sebesar 1 (satu) triliun rupiah tetapi terjadi penurunan *return on asset* yang sangat signifikan yaitu dari 10,25% pada tahun 2003 menjadi 2,23% pada tahun 2004. Peningkatan utang bank akan meningkatkan aset perusahaan, sehingga akan berdampak pada ROA perusahaan, sebab utang tersebut baru berdampak pada peningkatan aktiva dan belum digunakan untuk menghasilkan laba di tahun tersebut.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa *disclosure* tertinggi dicapai oleh ADMF yaitu 100% dari applicable data. Peringkat berikutnya PT L lalu disusul PT G. Ketiga perusahaan ini masuk dalam kelompok yang mempunyai total aset lebih dari 1 triliun rupiah atau termasuk perusahaan dengan total aset terbesar.

IV.3. Hasil Analisis Uji Rata-rata

Tabel berikut menjelaskan tentang hasil uji rata-rata atas hipotesis 1 (satu) sampai hipotesis 4 (empat).

Tabel 3
Rata-rata dan Median Tingkat Pengungkapan

	Kelompok 1	Kelompok 2	P(T<=t) one-tail
1. Status Perusahaan			
Mean	0,854813	0,737620	0,001887*
Variance	0,009188	0,026809	
2. Ukuran KAP			
Mean	0,823864	0,757542	0,358760
Variance	0,020460	0,024204	
3. Ukuran Perusahaan			
Mean	0,844928	0,722028	0,002298*
Variance	0,017436	0,021509	
4. Tingkat Profitabilitas			
Mean	0,859052	0,707903	0,006505*
Variance	0,012572	0,022327	
Untuk variabel status perusahaan, kelompok 1 adalah perusahaan publik, kelompok 2 adalah perusahaan non publik. Variabel ukuran KAP, kelompok 1 adalah KAP Big Four, kelompok 2 adalah KAP non Big Four. Variabel ukuran perusahaan, kelompok 1 adalah perusahaan berukuran besar, kelompok 2 adalah perusahaan berukuran kecil. Variabel tingkat profitabilitas, kelompok 1 adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, kelompok 2 adalah perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah.			

Pengujian statistik dilakukan dengan hipotesis nilai rata-rata lebih besar dari 0.

* Signifikan pada 2,5%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 (satu), hipotesis 3 (tiga) dan hipotesis 4 (empat) didukung oleh data dalam penelitian. Sedangkan hipotesis 2 (dua) tidak didukung oleh data dalam penelitian. Terdapat hubungan positif antara status perusahaan, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Sedangkan hubungan ukuran KAP dengan tingkat pengungkapan tidak signifikan secara statistik, walaupun hubungannya konsisten dengan hipotesis.

IV.4. Hasil Analisis Model Regresi

Hasil regresi disajikan dalam tabel 4. Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F Hitung yang dihasilkan adalah 6.366 dengan probabilitas sebesar 0,000. Dengan hasil ini maka disimpulkan bahwa hipotesis 5 (lima) didukung dalam penelitian. Ini berarti bahwa variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan dipengaruhi oleh keempat variabel independen yaitu status perusahaan, ukuran KAP, total aset dan tingkat profitabilitas.

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda

Keterangan	Koefisien Beta	t-Value	Sign t	F-value	Sign F	R-Square
Konstanta	.132	0.585	0.562	6.366	.000**	.383
STATUS	8.866E-02	2.262	0.827			
KAP	9.336E-02	0.220	0.827			
LNTA	2.243E-02	.2.535	0.015*			
ROA	.460	1.577	0.123			

Sumber : Hasil output SPSS

** Signifikan pada level 0.001 * Signifikan pada level 5%

Tingkat pengaruh keempat faktor independen secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan ini cukup tinggi dilihat dari *R-square* yang diperoleh yaitu 38.3%. Hal ini juga dapat kita lihat pada hasil *sign-t* dari variabel-variabel independen yang menunjukkan faktor status perusahaan dan ukuran perusahaan signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan. Sedangkan ukuran KAP dan tingkat profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Untuk status perusahaan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buzby (1973). Tidak ditemukannya hubungan positif yang signifikan antara ukuran KAP dengan pengungkapan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2000), yang juga gagal menemukan bahwa variabilitas pengungkapan dipengaruhi oleh variabilitas KAP. Namun hasil ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa kualitas audit semakin meningkat dengan semakin besarnya kantor akuntan yang bersangkutan (Beatty 1999). Hal ini mungkin dapat dijelaskan karena pengungkapan yang diteliti hanyalah pengungkapan yang bersifat *mandatory*. Analisis individual data juga memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan 100% dica-

pai oleh perusahaan dengan Auditor skala besar.

Hubungan positif pengungkapan dengan ukuran perusahaan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryati (1989), Darmawati (1988), Fitriany (2000) dan Buzby (1973). Hubungan profitabilitas dengan tingkat pengungkapan tidak signifikan, hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2000) dengan ukuran profitabilitas yang berbeda. Fitriany (2000) menggunakan *net profit margin* sedangkan penelitian ini menggunakan ROA.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Rata-rata tingkat pengungkapan atas informasi pada laporan keuangan perusahaan pembiayaan adalah 78,35%. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 1,21% dari tahun sebelumnya.
2. Terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengungkapan laporan keuangan pada kelompok berdasarkan status perusahaan, total aset perusahaan dan tingkat profitabilitas. Tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengungkapan laporan keuangan pada kelompok berdasarkan ukuran KAP.
3. Faktor status perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Pengaruh keempat faktor tersebut cukup dominan dengan *R-square* sebesar 38%. Hal ini dikarenakan faktor status perusahaan dan total aset memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan.

V.2. Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel saja dalam menguji tingkat pengungkapan. Beberapa faktor lain mungkin memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan seperti faktor opini auditor, faktor lamanya dalam bergerak di bidang usaha yang dilakukan tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian berikutnya sebaiknya menambah faktor-faktor tersebut.
2. *Disclosure checklist* hanya membahas informasi umum perusahaan, informasi aktifitas pembiayaan dan pendanaan perusahaan. Informasi mengenai akun-akun lain seperti kas, surat berharga yang dimiliki, aktiva tetap, dan pajak tidak dimasukkan dalam *checklist* ini. Sebaiknya, penelitian selanjutnya menambahkan

unsur informasi mengenai akun-akun tersebut sehingga *disclosure checklist* akan menjadi lebih komprehensif.

V.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat dijadikan salah satu sumber informasi mengenai keadaan keuangan dan kondisi perusahaan. Oleh karena itu Departemen Keuangan sebagai *supervisor* dan *regulator* Perusahaan Pembiayaan perlu meningkatkan pemantauan kewajiban perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangan *audited*.
2. Mengingat ukuran perusahaan dan status perusahaan merupakan faktor penentu tingkat pengungkapan maka kebijakan pemerintah untuk memberikan insentif bagi perusahaan untuk *go public* atau melakukan *merger* sehingga terbentuk perusahaan yang lebih besar dapat meningkatkan transparansi perusahaan dalam pengungkapan laporan keuangan.
3. Perusahaan pembiayaan perlu meningkatkan pengungkapan informasi mengenai aktifitas pembiayaannya karena aktivitas tersebut merupakan aktivitas utama perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Standards Committee. *Accounting for Lease and Hire Purchase Contracts*. www.frc.org.uk/asb/technical/pub0391.html
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Beatty, R. P., dan Jay R. R. "The Auditor Reputation and the Pricing of Initial Pulic Offerings." *The Accounting Review*, 1999.
- Buzby, Stephen L. "Company Size, Listed Versus Unlisted Stocks, and The Extent of Financial Dislosure." *Journal of Accounting and Public Policy*, 1973.
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta : LPT CES, 1990.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. "Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keuangan Nomor: KEP-1500/LK/2005 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan dan Penyampaian Laporan Perusahaan Pembiayaan." 2005.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 448/KMK.017/2000 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 172/KMK.06/2002 tentang Perusahaan

Pembiayaan.” 2002.

Departemen Keuangan dan Bank Indonesia. “Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan Bulanan dan Kegiatan Usaha Semesteran Perusahaan Pembiayaan.” Jakarta, 2005.

Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan. “Laporan Akhir Tim Penyusun Penyempurnaan Peraturan Perundangan tentang Perusahaan Pembiayaan.” Jakarta, 2005.

Fitriany. “Analisa Kecukupan Pengungkapan Informasi Pada Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian Go Public.” Thesis: Magister Akuntansi FEUI., 2000.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*, 11th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc., 2004.

LAMPIRAN

Tabel 5
Checklist Pengungkapan pada Laporan Keuangan
Perusahaan Pembiayaan Tahun Buku 2003

Go Public		
UMUM		
RIWAYAT RINGKAS PERUSAHAAN		
Nomor dan tanggal akte pendirian serta perubahan terakhir, pengesahan Departemen Kehakiman, dan atau Nomor dan Tanggal Berita Negara yang bersangkutan	1	
Bentuk badan usaha	1	
Izin usaha yang diperoleh	1	
Bidang usaha menurut anggaran dasar	1	
Kegiatan perusahaan pada saat ini	1	
Saat dimulainya kegiatan komersil perusahaan	1	
Total Riwayat Ringkas Perusahaan	1	6
Dasar Akuntansi		
Konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan		
dasar penyusunan laporan keuangan konsolidasi, sekurang-kurangnya memuat nama perusahaan induk dan anak serta persentase kepemilikan	1	
metode penyusunan laporan arus kas	1	

Total Dasar Akuntansi		3
Kebijakan akuntansi untuk akun/transaksi berikut		
Pembiayaan konsumen	1	
Tagihan Kartu Kredit	1	
Akuntansi Sewa Guna Usaha	1	
Akuntansi Anjak Piutang	1	
penyisihan piutang ragu-ragu untuk pembiayaan konsumen, sewaguna usaha dan anjak piutang	1	
Transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1	
Kebijakan akuntansi		6
AKTIVA		
Piutang pembiayaan konsumen	1	
Jumlah bagian jatuh tempo piutang pembiayaan konsumen paling tidak 2 (dua) tahun berikutnya	1	
Skedul penyisihan piutang ragu-ragu	1	
Tingkat bunga efektif atas pembiayaan konsumen	1	
Jumlah pembiayaan konsumen yang diberikan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1	
Skedul umur piutang pembiayaan konsumen yang telah jatuh tempo	1	
Jumlah piutang pembiayaan konsumen yang dijamin	1	
Total piutang pembiayaan konsumen		7
Tagihan Kartu Kredit	1	
skedul penyisihan piutang ragu-ragu	1	
Tagihan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1	
skedul umur tagihan yang telah jatuh tempo	1	
tingkat bunga efektif atas tagihan kartu kredit	1	
Total Tagihan Kartu Kredit		5
Sewa Guna Usaha	1	
Jumlah pembayaran sewa guna usaha paling tidak 2 (dua) tahun berikutnya	1	
skedul penyisihan piutang ragu-ragu	1	
Piutang sewa guna usaha yang dijamin kepada pihak ketiga	1	
Jumlah sewa guna usaha yang diberikan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1	
Sewa Guna Sindikasi dan Leveraged lease	1	
tingkat bunga efektif atas Sewa Guna Usaha	1	
Nilai sisa terjamin	1	

simpanan jaminan	1	
Skedul umur angsuran sewa guna usaha yang telah jatuh tempo	1	
Total Investasi bersih dalam Sewa Guna Usaha		10
Aktiva yang disewagunausahakan	1	
Jumlah pembayaran sewa guna usaha paling tidak 2 (dua) tahun berikutnya	1	
Jaminan aktiva yang disewagunausahakan	1	
Total Aktiva yang disewagunausahakan		3
Anjak Piutang	1	
Jumlah tagihan anjak piutang dengan recourse diungkapkan sebagai berikut:	1	
Tagihan anjak piutang	Rp xxxx	
Pendapatan anjak piutang tanggahan	(xxx)	
Retensi	(xxx)	
Penyisihan piutang ragu-ragu	(xxx)	
Tagihan anjak piutang	<u>xxx</u>	
Jumlah tagihan anjak piutang tanpa recourse	xxxx	
Anjak piutang dengan recourse yang memenuhi kriteria penjualan	1	
Jumlah hutang retensi anjak piutang	1	
Pendapatan anjak piutang	1	
Pengungkapan mengenai ikatan penting lainnya yang diatur dalam perjanjian anjak piutang	1	
skedul penyisihan piutang ragu-ragu	1	
Jumlah anjak piutang yang diberikan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1	
tingkat bunga efektif atas anjak piutang	1	
Total Anjak Piutang		10
PASSIVA		
Hutang Bank	1	
Daftar bank pemberi pinjaman	1	
Rincian pinjaman yang diterima, termasuk didalamnya jaminan yang diberikan, penjualan atau pengalihan aktiva yang terjadi serta perjanjian lain yang muncul akibat dari adanya pinjaman tersebut	1	
Total hutang Bank		3
Obligasi	1	
Daftar Obligasi	1	

Rincian obligasi yang diterbitkan, termasuk didalamnya jangka waktu, jatuh tempo, tingkat bunga serta perjanjian lain yang muncul akibat dari adanya penerbitan obligasi tersebut	1	
Total Obligasi		3
MODAL SAHAM	1	
Rincian pemegang saham	1	
Total Modal Saham		2
TOTAL		58

Tabel 6
Hasil Checklist Disclosure

Nama	Skor 2003	Skor 2004	Rata-rata	Δ
ADMF	100,00%	100,00%	100,00%	0,00%
BBLD	71,43%	66,67%	69,05%	-4,76%
BFIN	89,47%	89,47%	89,47%	0,00%
CFIN	76,92%	87,18%	82,05%	10,26%
DEFI	78,57%	71,43%	75,00%	-7,14%
INCF	81,48%	81,48%	81,48%	0,00%
MFIN	92,00%	92,00%	92,00%	0,00%
TRUS	89,66%	85,71%	87,68%	-3,94%
WOMF	92,59%	92,59%	92,59%	0,00%
PT A	92,11%	92,11%	92,11%	0,00%
PT B	66,67%	70,00%	68,33%	3,33%
PT C	78,95%	65,52%	72,23%	-13,43%
PT D	45,24%	47,62%	46,43%	2,38%
PT E	52,94%	52,94%	52,94%	0,00%
PT F	76,19%	84,62%	80,40%	8,42%
PT G	86,67%	100,00%	93,33%	13,33%
PT H	65,71%	82,14%	73,93%	16,43%
PT I	58,33%	54,29%	56,31%	-4,05%
PT J	64,58%	58,33%	61,46%	-6,25%
PT K	68,42%	68,42%	68,42%	0,00%
PT L	94,74%	97,30%	96,02%	2,56%

PT M	87,18%	69,05%	78,11%	-18,13%
PT N	89,29%	96,00%	92,64%	6,71%

Tabel 7
Data Perusahaan 2003

Nama	Skor 2003	KAP	Total Asset	Status	ROA
ADMF	100,00%	1	1,584,892,905,000	1	10.00%
BBLD	71,43%	1	971,460,951,132	1	18.00%
BFIN	89,47%	1	1,126,413,419,474	1	9.00%
CFIN	76,92%	0	464,035,793,747	1	7.00%
DEFI	78,57%	0	93,228,264,386	1	4.00%
INCF	81,48%	0	45,151,455,262	1	-6.00%
MFIN	92,00%	0	290,901,356,024	1	2.00%
TRUS	89,66%	0	123,072,028,438	1	8.00%
WOMF	92,59%	1	756,572,754,043	1	7.00%
PT A	92,11%	1	3,299,413,000,000	0	7.45%
PT B	66,67%	1	1,152,572,760,000	0	4.84%
PT C	78,95%	0	47,022,969,285	0	16.66%
PT D	45,24%	0	11,329,351,368	0	-28.59%
PT E	52,94%	0	74,397,031,905	0	0.02%
PT F	76,19%	0	294,809,249,581	0	0.16%
PT G	86,67%	1	2,015,360,829,000	0	10.50%
PT H	65,71%	0	61,882,866,249	0	8.42%
PT I	58,33%	0	11,335,225,124	0	2.81%
PT J	64,58%	1	3,400,601,139,148	0	2.21%
PT K	68,42%	1	1,769,575,000,000	0	10.49%
PT L	94,74%	0	1,826,489,286,000	0	5.04%
PT M	87,18%	0	275,199,526,000	0	10.25%
PT N	89,29%	1	1,083,699,000,000	0	4.70%

Tabel 8
Data Perusahaan 2004

Nama	Skor 2004	KAP	Total Asset	Status	ROA
ADMF	100.00%	1	1,588,976,870,000	1	19.00%
BBLD	66.67%	1	942,418,539,925	1	19.00%
BFIN	89.47%	0	1,068,272,649,162	1	2.00%
CFIN	87.18%	0	794,562,088,746	1	6.00%
DEFI	71.43%	0	81,907,516,528	1	4.00%
INCF	81.48%	0	43,176,218,528	1	-7.00%
MFIN	92.00%	0	389,102,671,263	1	5.00%
TRUS	85.71%	0	89,988,455,182	1	6.00%
WOMF	92.59%	1	988,503,112,703	1	12.00%
PT A	92.11%	1	5,736,136,000,000	0	5.27%
PT B	70.00%	1	2,001,687,250,000	0	0.46%
PT C	65.52%	0	44,130,175,004	0	0.36%
PT D	47.62%	0	52,142,743,846	0	1.44%
PT E	52.94%	0	76,651,554,670	0	-2.15%
PT F	84.62%	0	213,804,202,517	0	1.77%
PT G	100.00%	1	3,244,152,061,000	0	12.31%
PT H	82.14%	0	101,174,711,846	0	3.97%
PT I	54.29%	0	4,734,455,434,807	0	0.92%
PT J	58.33%	1	1,811,916,000,000	0	1.61%
PT K	68.42%	1	2,595,259,997,000	0	5.65%
PT L	97.30%	0	1,391,197,952,000	0	4.85%
PT M	69.05%	0	213,804,202,517	0	2.23%
PT N	96.00%	1	1,504,628,000,000	0	4.78%

Tabel 9
Output SPSS

Descriptive Statistics

	Mean	Std.Deviation	N
Y	.7835	.15133	46
KAP	.4130	.49782	46
LNTA	26.3206	2.32210	46

ROA	.0482	.07555	46
STATUS	.3913	49344	46

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.395	4	.099	6.366	.000 ^a
Residual	.636	41	.016		
Total	1.031	45			

a. predictors: (constant), STATUS, KAP, LNTA, ROA

b. dependent variable : Y

Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.132	.226		.585	.562					
KAP	9.336E-03	.042	.031	.220	.827	.226	.034	.027	.773	1.293
LNTA	2.243E-02	.009	.344	2.535	.015	.578	.368	.311	.816	1.225
ROA	.460	.292	.229	1.577	.123	.441	.239	.193	.710	1.408
STATUS	8.866E-02	.039	.289	2.262	.029	.382	.333	.278	.921	1.085

a. dependent variable:Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation	N
Predicted Value	.4883	.9088	.7835	.06676	46
Residual	-.2774	.1892	.0000	.13581	46
Std. Predicted value	-4.422	1.877	.000	1.000	46
Std. Residual	-2.020	1.378	.000	.989	46

a. Dependent variable: Y